

Implementasi Nilai Pendidikan Agama Islam Pembentukan Karakter Siswa di MI Terpadu Ciwaringin Cirebon

Umar Khamdan^{1*}, Syahriel², Miftahul Huda³

¹⁻³ Universitas Islam Depok Indonesia

*Corresponding Email: umarkhamdan95@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter siswa di MI Terpadu Tunas Cendekia Babakan Ciwaringin Cirebon. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memperkuat karakter siswa di tengah tantangan moral, sosial, teknologi, dan lingkungan. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, guru PAI, guru kelas, koordinator kegiatan keagamaan, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua. Data dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, sedangkan kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Teori implementasi George C. Edward III berfungsi sebagai Grand Theory, teori nilai instrumen dan terminal Milton Rokeach sebagai Middle Theory, dan model implementasi Van Meter dan Van Horn sebagai Applied Theory. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi secara umum telah berjalan secara efektif. Komunikasi dilakukan melalui sosialisasi visi dan misi madrasah, koordinasi antarpersonel sekolah, interaksi guru-siswa, komunikasi dengan orang tua, sosialisasi tata tertib sekolah, dan koordinasi antarguru. Sumber daya mencakup sumber daya manusia yang kompeten, sarana prasarana pendukung, alokasi anggaran, dan manajemen waktu yang terstruktur. Disposisi tercermin dalam komitmen yang kuat, keteladanan guru, konsistensi, motivasi, dan tanggung jawab bersama. Struktur birokrasi didukung oleh pembagian tugas yang jelas, prosedur kegiatan keagamaan, aturan sekolah, pemantauan, evaluasi, dan koordinasi. Mekanisme ini memfasilitasi internalisasi nilai-nilai instrumental seperti religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama, dan kesopanan, yang diarahkan pada nilai-nilai terminal yang tercermin dalam karakter Islami dan praktik sehari-hari siswa.

Kata kunci: Nilai Pendidikan Agama Islam; Pembentukan Karakter; Implementasi Kebijakan; George C. Edward III; Milton Rokeach.

Abstract: This study examines the implementation of Islamic Religious Education (PAI) values in shaping student character at MI Terpadu Tunas Cendekia Babakan Ciwaringin, Cirebon. The research is motivated by the need to strengthen student character amidst moral, social, technological, and environmental challenges. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were gathered through observation, in-depth interviews, and documentation involving the madrasa principal, PAI teachers, classroom teachers, the religious activity coordinator, educational staff, students, and parents. Data analysis involved data condensation, data display, and conclusion drawing and verification, while data credibility was ensured through source, technique, and time triangulation. George C. Edward III's implementation theory served as the Grand Theory; Milton Rokeach's theory of instrumental and terminal values as the Middle Theory; and the Van Meter and Van Horn implementation model as the Applied Theory. The results indicate that implementation has generally proceeded effectively. Communication was conducted through the dissemination of the madrasa's vision and mission, coordination among school personnel, teacher-student interaction, communication with parents, dissemination of school rules, and coordination among teachers. Resources included competent personnel, supporting facilities and infrastructure, budget allocation, and structured time management. Dispositions were reflected in strong commitment, teachers setting a good example, consistency, motivation, and shared responsibility. The bureaucratic structure was supported by clear task division, procedures for religious activities, school rules, monitoring, evaluation, and coordination. These mechanisms facilitated the internalization of instrumental values—such as religiosity, honesty, discipline, responsibility, social concern, cooperation, and politeness—directed toward terminal values reflected in the students' Islamic character and daily practices.

Keywords: Islamic Religious Education Values; Character Building; Policy Implementation; George C. Edward III; Milton Rokeach.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter merupakan dimensi esensial dari pendidikan karena keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur dari pencapaian akademik semata. Kerangka pendidikan nasional menempatkan iman, takwa, akhlak mulia, kemandirian, kreativitas, dan tanggung

jawab sebagai kualitas yang diharapkan berkembang melalui pendidikan, oleh karena itu, karakter perlu dibina secara sistematis dan berkelanjutan melalui interaksi pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, budaya sekolah, keterlibatan keluarga, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Tesis yang mendasari artikel ini menekankan bahwa karakter tercermin dalam sikap dan tindakan, serta pembentukannya memerlukan proses pendidikan yang berkelanjutan dan bukannya intervensi sekali jalan (Lickona, 2013); (Majid & Andayani, 2012); (Mulyasa, 2022).

Kebutuhan akan pembentukan karakter menjadi semakin penting dalam konteks globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi. Siswa dapat mengakses informasi dan pengaruh sosial dari berbagai sumber, termasuk konten yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama. Penelitian ini mengidentifikasi masalah-masalah seperti menurunnya kedisiplinan, lemahnya tanggung jawab, berkurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, rendahnya kepedulian sosial, dan perundungan sebagai tantangan yang membutuhkan respons pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan agama saja tidak cukup jika tidak disertai dengan pembiasaan dan praktik nyata, oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam tidak boleh hanya berfungsi sebagai transmisi informasi keagamaan semata, melainkan sebagai proses membimbing siswa untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Creswell & Poth, 2018).

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam proses ini karena nilai-nilainya mencakup hubungan antara manusia dengan Allah, hubungan antarmanusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Nilai-nilai yang ditekankan dalam penelitian ini meliputi religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, kesopanan, kerja sama, dan bentuk-bentuk perilaku mulia lainnya, di MI Terpadu Tunas Cendekia Babakan Ciwaringin Cirebon, nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui pembelajaran di kelas, kegiatan Al-Qur'an, ibadah berjamaah, doa, tadarus, rutinitas sekolah, budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), kegiatan sosial, dan keteladanan guru. Lokasi penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai diterjemahkan dari tujuan pendidikan menjadi praktik kelembagaan rutin (Majid & Andayani, 2012).

Perspektif implementasi menyediakan lensa analitis yang berguna untuk memahami mengapa suatu program dapat berjalan dalam praktik (Agustino, 2020). George C. Edward III menjelaskan implementasi melalui empat variabel utama: komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Komunikasi berkaitan dengan penyampaian, kejelasan, dan konsistensi informasi. Sumber daya mencakup dimensi manusia, keuangan, informasi, wewenang, dan fasilitas yang diperlukan untuk menjalankan program. Disposisi berkaitan dengan komitmen dan sikap para pelaksana, sedangkan struktur birokrasi berkaitan dengan prosedur, pembagian tugas, koordinasi, dan pengawasan (Edward III, 1980), dalam setting pendidikan, keempat variabel ini memungkinkan peneliti memeriksa apakah nilai-nilai PAI didukung oleh sistem kelembagaan dan tidak hanya bergantung pada individu guru (Subarsono, 2019).

Teori nilai Milton Rokeach melengkapi perspektif implementasi dengan membedakan nilai instrumental dari nilai terminal. Nilai instrumental mengacu pada moda perilaku yang dipilih, sedangkan nilai terminal mengacu pada kondisi akhir yang diinginkan. Dalam konteks penelitian ini, perilaku seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, kerja sama, dan kepedulian sosial dapat dipahami sebagai nilai-nilai instrumental. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai jalur perilaku menuju nilai-nilai terminal seperti akhlak mulia, komitmen keagamaan, perilaku bertanggung jawab, dan kepribadian Islami. Perspektif ini membantu menjelaskan hubungan antara apa yang diminta madrasah untuk dilakukan siswa setiap hari dengan karakter yang pada akhirnya ingin dibentuk oleh lembaga tersebut (Rokeach, 1973); (Rokeach, 1979); (Schwartz, 2012)

Van Meter dan Van Horn memperluas analisis dengan menekankan standar dan tujuan kebijakan, sumber daya, karakteristik badan pelaksana, komunikasi antarorganisasi dan aktivitas pengawasan, disposisi pelaksana, serta lingkungan ekonomi, sosial, dan politik (Wahab, 2014). Model mereka relevan karena pembentukan karakter melibatkan banyak aktor dan pengaruh lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi di madrasah dipengaruhi tidak hanya oleh praktik internal sekolah, tetapi juga oleh dukungan keluarga, latar belakang siswa, pengaruh teman sebaya, perkembangan teknologi, dan kerja sama di antara para pemangku kepentingan sekolah (Meter & Horn, 1975).

Studi-studi sebelumnya yang dikutip dalam tesis telah mengkaji pendidikan karakter religius, pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadis, serta implementasi pendidikan Islam di berbagai konteks sekolah. Namun, penelitian ini berfokus secara khusus pada implementasi nilai-nilai PAI di lingkungan sekolah dasar Islam dan menganalisis proses tersebut melalui kerangka teoritis terpadu yang terdiri dari Edward III, Rokeach, serta Van Meter dan Van Horn. Fokusnya tidak terbatas pada karakter keagamaan saja, tetapi mencakup serangkaian nilai karakter Islami yang lebih luas beserta mekanisme kelembagaan yang menopangnya (Sugiyono, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis empat dimensi implementasi di MI Terpadu Tunas Cendekia Babakan Ciwaringin Cirebon: (1) komunikasi nilai-nilai PAI, (2) ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya, (3) disposisi atau komitmen pelaksana, dan (4) struktur birokrasi yang mendukung implementasi. Penelitian ini juga menginterpretasikan temuan melalui nilai instrumental dan terminal Rokeach serta variabel implementasi Van Meter dan Van Horn. Argumen utamanya adalah bahwa nilai-nilai PAI lebih mungkin menjadi bagian dari karakter siswa ketika dikomunikasikan secara jelas, didukung oleh sumber daya yang memadai, diwujudkan oleh pendidik yang berkomitmen, dan dilembagakan melalui struktur dan rutinitas organisasi yang jelas (Edward III, 1980); (Rokeach, 1973); (Meter & Horn, 1975); (Winarno, 2016).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami implementasi nilai-nilai PAI dalam konteks kelembagaan yang alamiah serta untuk menangkap makna, praktik, interaksi, dan pengalaman dari orang-orang yang terlibat. Penelitian dilakukan di MI Terpadu Tunas Cendekia Babakan Ciwaringin Cirebon, sebuah lembaga pendidikan dasar Islam yang telah mengembangkan program pengintegrasian nilai-nilai PAI ke dalam pembelajaran dan rutinitas sekolah (Creswell & Poth, 2018); (Sugiyono, 2020).

Sumber data terdiri dari sumber primer dan sekunder. Informan primer meliputi kepala madrasah, guru PAI, guru kelas, koordinator kegiatan keagamaan, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua. Para partisipan ini dipilih karena memiliki pengetahuan atau pengalaman langsung tentang proses implementasi. Data sekunder meliputi profil madrasah, visi dan misi, struktur organisasi, rencana program, tata tertib siswa, jadwal kegiatan keagamaan, dokumen pembelajaran, catatan pemantauan, notulensi rapat, serta dokumentasi kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter.

Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Bungin, 2019). Observasi dilakukan pada pembelajaran di kelas, pembiasaan ibadah, rutinitas sekolah, perilaku guru, interaksi siswa, dan kegiatan pembentukan karakter. Wawancara mendalami praktik komunikasi, ketersediaan sumber daya, komitmen pelaksana, prosedur organisasi, pemahaman dan pengamalan nilai oleh siswa, serta peran keluarga. Dokumentasi digunakan untuk memverifikasi keberadaan dan keberlanjutan program, jadwal, penugasan organisasi,

peraturan, dan catatan evaluasi. Proses penelitian dilaksanakan selama bulan Desember 2025 hingga Mei 2026, meliputi observasi awal, penyusunan instrumen, pengumpulan data lapangan, triangulasi, dan analisis.

Analisis data mengikuti proses kualitatif yang dijelaskan dalam penelitian: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data dikondensasikan dengan memilih dan mengorganisasikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang dihasilkan disajikan secara tematik berdasarkan empat dimensi Edward III dan kemudian diinterpretasikan melalui Rokeach serta Van Meter dan Van Horn. Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Proses ini memungkinkan pernyataan wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan bukti dokumenter, bukan diperlakukan sebagai klaim yang berdiri sendiri (Huberman, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

MI Terpadu Tunas Cendekia terletak di Babakan, Ciwaringin, Cirebon. Penelitian ini mendeskripsikan lembaga tersebut sebagai sekolah dasar Islam swasta terakreditasi A yang berada di lingkungan pendidikan yang mencakup sekolah dan lembaga pondok pesantren. Madrasah ini telah mengembangkan budaya sekolah di mana nilai-nilai PAI diintegrasikan ke dalam pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, rutinitas harian, dan interaksi guru-siswa. Data lapangan diperoleh dari pimpinan sekolah, guru, personel kegiatan keagamaan, siswa, orang tua, dan dokumen sekolah.

Pengaturan penelitian ditandai dengan kegiatan keagamaan rutin seperti tadarus Al-Qur'an, shalat dhuha, shalat zuhur, doa bersama, pembelajaran Al-Qur'an, budaya 5S, rutinitas kebersihan, kegiatan sosial, dan bimbingan karakter. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut tidak diperlakukan sebagai acara keagamaan yang terisolasi; sebaliknya, kegiatan tersebut digunakan sebagai mekanisme pembiasaan di mana siswa berulang kali menjumpai dan mempraktikkan nilai-nilai Islam.

Komunikasi dalam Implementasi Nilai PAI

Dimensi komunikasi ditemukan beroperasi secara efektif. Madrasah mengomunikasikan arah pembentukan karakter melalui visi dan misi, koordinasi antara kepala sekolah dan guru, interaksi guru-siswa, komunikasi dengan orang tua, sosialisasi tata tertib sekolah, dan koordinasi antarguru. Oleh karena itu, komunikasi berfungsi baik sebagai penyampaian informasi maupun sebagai mekanisme untuk menciptakan pemahaman bersama di antara para pelaksana (Edward III, 1980).

Penyampaian informasi program dilakukan melalui rapat, koordinasi, rutinitas sekolah, komunikasi dengan orang tua, dan bimbingan langsung kepada siswa. Guru mengomunikasikan harapan selama kegiatan pembelajaran dan pembiasaan, sementara kepala madrasah memberikan arahan dan memantau implementasi. Komunikasi dengan orang tua dilakukan melalui rapat orang tua, rapat komite, grup WhatsApp kelas, buku penghubung, dan komunikasi langsung ketika perilaku siswa memerlukan perhatian. Temuan ini konsisten dengan penekanan Edward III pada penyampaian (*transmission*) sebagai kondisi awal implementasi (Edward III, 1980).

Kejelasan (*clarity*) tercermin dari cara guru menghubungkan materi keagamaan dengan perilaku konkret. Pelajaran PAI tidak berhenti pada penjelasan konsep; guru menghubungkan materi dengan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, rasa hormat, kebersihan, ibadah, dan interaksi sosial. Pengingat harian, rutinitas doa, dan aturan sekolah membuat perilaku yang

diharapkan menjadi terlihat jelas bagi siswa. Konsistensi (*consistency*) juga terlihat karena nilai-nilai yang sama diperkuat di berbagai kegiatan yang berbeda dan oleh guru yang berbeda.

Perspektif Rokeach, komunikasi menjadi jalur awal untuk mentransmisikan nilai-nilai instrumental. Siswa berulang kali mendengar dan mengamati harapan mengenai religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini secara bertahap diarahkan menuju nilai-nilai terminal yang diwakili oleh kepribadian Islami dan akhlak mulia, oleh karena itu, temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan sekadar urusan administratif; ini adalah bagian dari proses internalisasi nilai (Rokeach, 1973).

Sumber Daya yang Mendukung Implementasi

Dimensi sumber daya juga mendukung implementasi. Penelitian ini mengidentifikasi sumber daya manusia yang kompeten, fasilitas yang memadai, dukungan anggaran, dan manajemen waktu yang terstruktur sebagai sumber daya yang penting. Sumber daya manusia mencakup kepala madrasah, guru PAI, guru kelas, koordinator kegiatan keagamaan, dan tenaga kependidikan. Peran mereka saling berbeda tetapi saling mendukung (Edward III, 1980); (Meter & Horn, 1975).

Fasilitas meliputi masjid atau musala, Al-Qur'an, buku-buku PAI, media pembelajaran, proyektor LCD, dan perpustakaan. Masjid atau musala berfungsi sebagai pusat shalat dhuha, shalat zuhur, tadarus, bimbingan ibadah, ceramah agama singkat, dan kegiatan lainnya. Fasilitas ini memungkinkan nilai-nilai yang diajarkan di kelas dipraktikkan dalam lingkungan yang nyata. Dukungan anggaran dialokasikan untuk program pembiasaan, kegiatan sosial, program karakter, media pembelajaran, dan kegiatan keagamaan.

Waktu juga diatur melalui pembelajaran di kelas, rutinitas harian, dan program mingguan. Program harian meliputi doa, pembacaan Al-Qur'an, 5S, kebersihan, ketepatan waktu, dan ibadah bersama, sedangkan program mingguan meliputi ceramah agama, kegiatan literasi Al-Qur'an, sedekah Jumat, kerja bakti, dan evaluasi program. Alokasi waktu yang terstruktur membuat pendidikan karakter menjadi bagian berulang dari kehidupan sekolah dan bukan kegiatan sewaktu-waktu.

Temuan ini memperkuat proposisi Edward III bahwa implementasi tidak dapat mengandalkan komunikasi semata. Sumber daya yang memadai memungkinkan guru untuk menerjemahkan nilai-nilai ke dalam praktik yang berulang. Temuan ini juga sejalan dengan penekanan Van Meter dan Van Horn pada sumber daya sebagai variabel yang mempengaruhi implementasi secara langsung. Perspektif Rokeach, sumber daya menciptakan kondisi praktis yang melaluinya nilai-nilai instrumental dapat dibiasakan dan pada akhirnya berkontribusi pada nilai-nilai terminal (Edward III, 1980); (Meter & Horn, 1975).

Disposisi dan Komitmen Pelaksana

Dimensi disposisi menunjukkan pola yang positif di antara pimpinan sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Kepala madrasah memperlakukan pembentukan karakter sebagai prioritas dan mengarahkan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai PAI ke dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah. Kepala sekolah juga berpartisipasi dalam rutinitas keagamaan, memberikan bimbingan, mengawasi program, dan melakukan evaluasi berkala. Kepemimpinan aktif ini menunjukkan bahwa implementasi didukung oleh komitmen dan bukannya sekadar kebijakan formal (Edward III, 1980).

Guru menunjukkan komitmen dengan mengintegrasikan nilai-nilai PAI ke dalam pembelajaran, mendampingi siswa selama tadarus dan shalat berjamaah, memperkuat budaya 5S, serta memberikan bimbingan ketika siswa menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sekolah. Yang terpenting, pendidikan karakter dipahami sebagai tanggung jawab bersama dan bukan tanggung jawab eksklusif guru PAI semata. Guru kelas dan tenaga kependidikan turut berpartisipasi dalam pengawasan, pembiasaan, dan pemberian contoh.

Keteladanan guru merupakan temuan yang menonjol. Guru memodelkan ketepatan waktu, berpakaian sopan dan rapi, memberi salam, berbicara santun, menjaga kebersihan, beribadah, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa siswa berulang kali terpapar oleh perilaku-perilaku tersebut, oleh karena itu, penelitian ini menempatkan keteladanan sebagai jembatan praktis antara nilai-nilai yang dijelaskan melalui kata-kata dan nilai-nilai yang dialami dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Lickona, 2013).

Konsistensi dan motivasi memperkuat disposisi ini. Program harian dilaksanakan sesuai jadwal, sementara guru memberikan nasihat, penguatan positif, apresiasi, bimbingan pribadi, dan kerja sama dengan orang tua. Praktik-praktik tersebut sangat penting karena siswa memiliki latar belakang dan kesiapan yang berbeda dalam menerapkan nilai-nilai. Perspektif Edward III, disposisi pelaksana yang positif memperkuat kapasitas implementasi. Perspektif Rokeach, pemodelan yang konsisten memberi siswa bentuk-bentuk nilai instrumental yang teramati yang dapat menjadi orientasi perilaku yang stabil.

Struktur Birokrasi yang Mendukung Implementasi

Struktur birokrasi di madrasah mendukung implementasi melalui pembagian tugas yang jelas, prosedur kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, pemantauan, evaluasi, dan koordinasi. Kepala madrasah bertindak sebagai penanggung jawab utama, didukung oleh koordinator terkait, guru PAI, guru kelas, personel kegiatan keagamaan, dan tenaga kependidikan. Tanggung jawab ditetapkan melalui program sekolah dan penugasan kerja (Edward III, 1980).

Pembagian tugas ditetapkan melalui rapat guru dan penugasan formal. Guru PAI berfokus pada pembelajaran agama dan bimbingan ibadah, guru kelas mengintegrasikan nilai-nilai PAI ke dalam pembelajaran sehari-hari, dan koordinator kegiatan keagamaan mengorganisasi tadarus, shalat berjamaah, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan terkait lainnya. Diferensiasi semacam ini mengurangi ambiguitas peran sekaligus menjaga kolaborasi.

Prosedur operasional standar (SOP) dan tata tertib sekolah menjadi acuan bersama dalam implementasi. Kegiatan keagamaan memiliki jadwal, tanggung jawab, prosedur, pengawasan, dan evaluasi. Peraturan siswa mengatur tentang kedisiplinan, ibadah, pakaian, kebersihan, kesopanan, dan hubungan antarwarga sekolah. Ketika terjadi pelanggaran, guru merespons melalui koreksi edukatif, nasihat, dan bimbingan (Edward III, 1980).

Pemantauan dan evaluasi dilakukan melalui supervisi, rapat guru, pengamatan perilaku siswa, jurnal, catatan perkembangan karakter, dan laporan kegiatan keagamaan. Dengan demikian, evaluasi bersifat kontinu dan tidak terbatas pada akhir semester saja. Struktur ini mencerminkan argumen Edward III bahwa prosedur yang jelas dan pengaturan organisasi memfasilitasi implementasi yang konsisten (Edward III, 1980).

Model Van Meter dan Van Horn juga membantu menjelaskan temuan ini. Standar dan tujuan diwakili dalam visi, misi, program, dan target karakter sekolah; karakteristik organisasi diwakili dalam pembagian tugas dan koordinasi; komunikasi antarorganisasi tampak dalam kerja sama antara personel sekolah dan orang tua; dan kondisi lingkungan tercermin dalam pengaruh keluarga dan sosial, dengan demikian, struktur birokrasi menyediakan kerangka kerja kelembagaan untuk menopang implementasi nilai (Meter & Horn, 1975).

Internalisasi Nilai-nilai Instrumental dan Terminal

Teori Rokeach menyediakan jembatan interpretatif antara mekanisme implementasi dan hasil karakter. Penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai instrumental yang berulang kali ditanamkan melalui pembelajaran dan pembiasaan: religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, kesopanan, kerja sama, kebersihan, dan amanah. Nilai-nilai ini diungkapkan melalui praktik nyata seperti ibadah, kehadiran tepat waktu, tutur kata jujur, rasa hormat kepada guru dan orang tua, tanggung jawab atas tugas, kepedulian terhadap

sesama, menjaga kebersihan, dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama (Rokeach, 1973); (Rokeach, 1979).

Nilai-nilai terminal tercermin dalam kondisi akhir yang diinginkan dari karakter Islami: siswa yang menjalankan ibadah, menunjukkan akhlak mulia, bertindak bertanggung jawab, menghormati orang lain, menunjukkan kepedulian sosial, dan mengedepankan kepribadian Islami. Penelitian ini menunjukkan adanya perkembangan dari praktik perilaku yang berulang menuju pembentukan karakter yang lebih luas. Mekanisme implementasi menjadi penting karena nilai-nilai tidak diharapkan muncul secara otomatis dari pengajaran semata; nilai-nilai diperkuat melalui pengulangan, keteladanan, dukungan organisasi, dan evaluasi.

Temuan ini juga mendukung proposisi penelitian bahwa implementasi yang efektif memerlukan kehadiran secara simultan dari komunikasi yang jelas, sumber daya yang memadai, komitmen pelaksana yang kuat, serta struktur organisasi yang mendukung. Variabel-variabel ini menyediakan kondisi di mana nilai-nilai instrumental dapat dipraktikkan secara konsisten dan di mana nilai-nilai terminal yang diinginkan secara bertahap dapat menjadi bagian dari karakter siswa (Edward III, 1980); (Rokeach, 1973); (Meter & Horn, 1975).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah komitmen kepala madrasah dan guru, ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten, sarana prasarana pendukung, dukungan anggaran, alokasi waktu yang terstruktur, pembagian tugas yang jelas, rutinitas keagamaan yang konsisten, serta kerja sama antarwarga sekolah. Sinergi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua memperkuat keberlanjutan program (Edward III, 1980); (Rokeach, 1973); (Meter & Horn, 1975).

Saat yang sama, implementasi tidak bebas dari tantangan. Penelitian ini mengidentifikasi perbedaan latar belakang keluarga, tingkat pemahaman keagamaan siswa, lingkungan sosial, pengaruh teman sebaya, perkembangan teknologi, dan variasi partisipasi orang tua sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsistensi penerapan nilai. Kondisi ini menyebabkan siswa tidak masuk ke madrasah dengan pengalaman atau tingkat kesiapan yang sama. Akibatnya, sekolah memerlukan bimbingan yang berkelanjutan, komunikasi dengan orang tua, pendekatan personal, dan evaluasi program (Meter & Horn, 1975).

Temuan ini menunjukkan bahwa respons paling penting terhadap tantangan-tantangan tersebut bukanlah mengandalkan satu program saja, melainkan membangun budaya yang terintegrasi. Ketika pengajaran di kelas, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, aturan sekolah, komunikasi orang tua, dan pemantauan saling memperkuat nilai yang sama, maka probabilitas internalisasi menjadi lebih kuat, hal ini sejalan dengan karakter multidimensi dari model Van Meter dan Van Horn, di mana implementasi dibentuk oleh kondisi organisasi dan lingkungan serta oleh sikap para pelaksana (Edward III, 1980); (Lickona, 2013).

Tabel 1. Ringkasan Implementasi Nilai PAI

Dimensi	Praktik Utama	Nilai yang Diperkuat	Interpretasi
Komunikasi	Sosialisasi visi-misi; koordinasi; komunikasi guru-siswa & orang tua; sosialisasi aturan sekolah	Religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan	Transmisi, kejelasan, dan konsistensi mendukung pemahaman bersama
Sumber Daya	Personel kompeten; masjid/musala; Al-Qur'an; media belajar; anggaran; kegiatan terjadwal	Religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, kepedulian sosial	Sumber daya memungkinkan praktik nilai dilakukan secara berulang
Disposisi	Komitmen pimpinan; keteladanan guru; motivasi; konsistensi; tanggung jawab bersama	Kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, kerja sama	Sikap pelaksana yang positif memperkuat keberlanjutan

Struktur Birokrasi	Pembagian tugas; SOP; peraturan; pemantauan; evaluasi; koordinasi	Kedisiplinan, tanggung jawab, kebersihan, kepedulian sosial	Prosedur kelembagaan menstabilkan implementasi
---------------------------	---	---	--

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di MI Terpadu Tunas Cendekia Babakan Ciwaringin Cirebon telah berjalan efektif melalui keterpaduan komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi sebagaimana dijelaskan dalam model George C. Edward III. Komunikasi yang konsisten, dukungan sumber daya manusia dan fasilitas, komitmen serta keteladanan guru, serta pembagian tugas, pengawasan, dan evaluasi yang terstruktur menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi. Dalam perspektif Rokeach, pembiasaan nilai religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, kesopanan, kerja sama, kebersihan, dan amanah mengarah pada pembentukan akhlak mulia dan kepribadian Islami, sedangkan model Van Meter dan Van Horn menegaskan pentingnya standar, tujuan, sumber daya, karakteristik organisasi, komunikasi, disposisi, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembentukan karakter perlu dipertahankan sebagai budaya madrasah melalui pembiasaan yang konsisten, pengembangan kompetensi guru, kemitraan dengan orang tua, dukungan fasilitas, serta evaluasi berkelanjutan, sementara penelitian selanjutnya dapat mengkaji peran keluarga, lingkungan digital, dan teman sebaya atau membandingkan implementasinya pada madrasah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- agustino, L. (2020). *Dasar-Dasar Kebijakan Publik (Edisi Revisi)*. Alfabeta.
- Bungin, B. (2019). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th Ed). Sage Publications.
- Edward Iii, G. C. (1980). *Implementing Public Policy*. Congressional Quarterly Press.
- Lickona, T. (2013). *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Dan J. S. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th Ed). Sage Publications.
- Meter, D. S., & Horn, C. E. (1975). The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework. *Administration & Society*, 6(4), 445–488.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Rokeach, M. (1973). *The Nature Of Human Values*. The Free Press.
- Rokeach, M. (1979). *Understanding Human Values: Individual And Societal*. The Free Press.
- Schwartz, S. H. (2012). An Overview Of The Schwartz Theory Of Basic Values. *Online Readings In Psychology And Culture*, 2(1).
- Subarsono. (2019). *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori Dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Wahab, S. A. (2014). *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara*. Bumi Aksara.
- Winarno, B. (2016). *Kebijakan Publik: Teori, Proses, Dan Studi Kasus*. Caps.